

**IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**



**S K R I P S I**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

Nama : Nur Khayatun  
N I M : 946161291  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**1999**

AN  
ERTO

**IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**



**S K R I P S I**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

Nama : Nur Khayatun  
N I M : 946101291  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**1999**

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 6 (enam) eks. Purwokerto, 15 Februari 1999  
Hal : Naskah Skripsi Kepada :  
a.n. Sdr. Nur Yth. Ketua Sekolah Tinggi  
Khayatun Agama Islam Negeri  
Purwokerto  
di -  
tempat

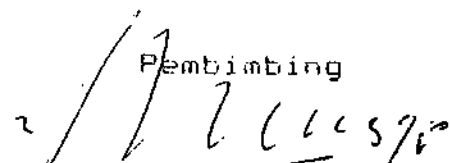
Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan  
seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah  
Skripsi Saudara :

N a m a : Nur Khayatun  
N I M : 946101291  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implikasi Pendidikan Islam dalam  
Membentuk Keluarga Sakinah

Dengan ini maka saya mohon agar Skripsi  
Saudara tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perha-  
tian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing  
  
Drs. H. Ahmad MoegMofir  
NIP. 150 071 118



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N )**

*Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126*

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari : Nurkhayatun  
N I M : 94 6101 291  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Impiklasi Pendidikan Islam dalam membentuk Keluarga Sakinah.

telah dimunqosyahkan oleh dewan penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto, pada tanggal :

2 Desember 1999

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah.

Purwokerto, 2 Desember 1999  
Sidang Dewan Munqosyah



Pengua Sidang

*[Signature]*  
Muchiiddin Dimiati  
NIP. 150 110 480

Penguji I

*[Signature]*  
Drs. Asdlori  
NIP. 150 248 406

Sekretaris Sidang

*[Signature]*  
Drs. Munjin  
NIP. 150 253 671

Penguji II

*[Signature]*  
Drs. H.M. Muchiiddin Dimiati  
NIP. 150 110 480

Pembimbing

*[Signature]*  
Drs. H.A. Moeghofir  
NIP. 150 071 118

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَيَجْعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

ط. السورم : الإطنة

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir. (Q.S Ar Rum 21).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan tulus dan ikhlas kepada :

1. Bapak Ibu yang terhormat.
2. Segenap guru yang telah banyak membimbing.
3. Kakak-kakak semua yang tercinta.
4. Segenap sahabat senasib seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya serta sholawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas Hidayah, Taufik dan Inayah Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi yang berjudul "Implikasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah" akhirnya berhasil penulis selesaikan. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan kata terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. M. Muhjiddin Dimiyati Ketua STAIN Purwokerto.
2. Ibu Dra. Mahmudah Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin Ketua Jurusan PAI.
4. Bapak Drs. Asdlori sekretaris jurusan PAI.
5. Bapak Drs.H.Moeghofir sebagai pembimbing penulisan skripsi.
6. Segenap dosen dan staf karyawan.
7. Segenap sahabat senasib seperjuangan.

Selanjutnya kepada Allah SWT penulis panjatkan semoga segala amal kebaikan mereka diterima dan mendapat balasan berlipat ganda dari sisi-Nya.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah, Dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi yang memerlukannya.

Amiin Ya Robbal'alamin.

Purwokerto, Februari 1999

Penyusun

Nur Khayatun  
946101291

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian .....	7
G. Telaah Pustaka .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	14
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	16
C. Materi dan Metode dalam Pendidikan Islam ..	26
D. Keluarga sebagai Salah Satu Lembaga Pendi - dikan Islam .....	35

BAB III ANALISIS TENTANG KONSEP KELUARGA DALAM ISLAM  
DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KELUARGA SAKINAH

1. KONSEP KELUARGA DALAM ISLAM .....	36
A. Pengertian Keluarga .....	38
B. Dasar dan Tujuan Keluarga .....	42
C. Keluarga Sakinah .....	48
D. Unsur-unsur dalam Keluarga .....	49
E. Beberapa Problema dalam Keluarga dan Alternatif Penyelesaiannya .....	54
2. IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH .....	60
A. Jiwa pendidikan Islam Adalah Akhlakul Karimah .....	60
B. Insan Berpribadi Muslim dan Cara Pembentukan nya .....	65
C. Implikasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah .....	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-saran .....	86
C. Kata Penutup .....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RINAYAT HIDUP

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dalam keluarga pada hakikatnya merupakan sebuah institusi terkecil dalam kehidupan masyarakat, disamping juga merupakan unit pertama, dimana hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Dalam keluarga berkembang individu, dalam keluarga terbentuk tahap proses pemasyarakatan. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan bahagia dan celaka anggotanya.

Menanggapi hal tersebut di atas, maka dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri yang memiliki peran utama dituntut adanya hubungan yang baik, dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, sehingga dapat terwujud ketentraman dan kedamaian. Apabila suami istri dalam membina keluarga tidak berperan sebagaimana mestinya, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang dapat menimbulkan berbagai masalah, kesalahpahaman, perselisihan dan sebagainya.

Keluarga bukanlah semata-mata hanya merupakan tempat berinteraksi unsur yang ada di dalamnya, akan tetapi tujuan utamanya adalah terbinanya ketentraman lahir batin, hidup rukun damai, tempat suami istri menumpahkan cinta kasih dan membimbing anak-anaknya menjadi generasi yang shaleh. Sehingga tercapailah ketenangan dan kedamaian

yang menjadi pangkal ketenangan dan kedamaian masyarakat. Menurut ajaran Islam, keadaan yang demikian merupakan hakikat perkawinan muslim yang sakinah (Depag, 1984:48).

Namun pada kenyataannya sebuah bangunan keluarga yang kuat, terkadang tergoncang dan mengancam keruntuhan akan tatanan yang ada, sehingga sebuah keluarga yang harmonis penuh kedamaian akan menjadi rusak, di dalamnya sering terjadi percekocokkan dan pertengkaran, akibat konflik panjang yang tidak terselesaikan. Hal ini diakibatkan kurang berperan sebagaimana mestinya.

Apalagi dalam era derasnya arus globalisasi akibat kemajuan science dan teknologi dimana salah satu permasalahan yang ditimbulkan merosotnya moral akhlak yang telah ada dan diakui baiknya. Dalam berbagai kasus, terjadi tindakan kriminalitas, asusila, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya. Yang semua dikarenakan diabaikannya nilai-nilai akhlak yang diyakininya. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat tak pelak ikut merasakannya, akibat yang terjadi muncullah WIL, PIL. Perselingkuhan adalah persoalan yang lahir dalam sebuah keluarga dari akibat semakin dijauhinya nilai-nilai akhlak, moral dalam kehidupan.

Dalam upaya membina keluarga yang mencerminkan suatu ketenangan lahir batin, bahagia dunia dan akhirat, salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan melibatkan pendidikan Islam dalam keluarga. Dimana pendidikan itu berproses secara terus menerus.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan menduduki posisi yang strategis, yaitu sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu mempertahankan hidup dan menciptakan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam yang akhirnya membentuk watak yang didasarkan pada kesadaran tersebut.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai dan proses pembiasaan nilai baik dalam perkembangan jasmani, jiwa (rohani), perasaan sosial, perasaan susila dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat dimana proses pendidikan dapat berlangsung.

Dalam pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadi tujuan esensi adalah terbentuknya pribadi utama menurut ukuran Islam yaitu sebuah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1986:24).

Kepribadian muslim yang dimiliki dari proses pendidikan akan tercermin sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batiniah dalam berbagai aspek kehidupannya. Sikap lahiriah seperti caranya berbuat, bertutur kata, memperlakukan orang tua, anak

dan sebagainya. Sedang sikap batiniah seperti penyabar, ikhlas dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

Sebuah pribadi yang tangguh, tahan akan berbagai godaan diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupannya termasuk permasalahan yang ada dalam bangunan rumah tangga.

## B. Identifikasi Masalah

Dengan berlatar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang penulis tuju adalah sebagai berikut :

1. Setiap orang yang memasuki kehidupan keluarga yang melalui pernikahan, tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir batin, memperoleh keselamatan dunia akhirat nanti. Dari keluarga bahagia sejahtera inilah kelak akan terwujud masyarakat yang rukun, damai serta adil makmur material dan spiritual. Namun pada hakikatnya indikasi seperti itu belum terwujud.
2. Pendidikan merupakan unsur yang menentukan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ia merupakan proses internalisasi nilai-nilai, baik dalam perkembangan jasmani, rohani, perasaan susila dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan menempati posisi yang strategis dalam kehidupan, lebih khusus lagi dalam

kehidupan keluarga, yang memasuki kehidupan keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

#### 1. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka ada hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut dari judul di atas.

##### a. Implikasi

Kata implikasi diartikan sebagai suatu keterlibatan atau keikutsertaan (Jhon Echol, 1992:3131).

Dengan demikian implikasi yang penulis maksudkan adalah keterlibatan atau keikutsertaan pendidikan Islam dalam keluarga sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk menciptakan pribadi muslim yang tangguh. Pendidikan yang berproses dalam keluarga dan bersifat konsisten.

##### b. Pendidikan Islam

Yang dimaksud pendidikan Islam disini adalah tujuan dari pada pendidikan Islam itu sendiri yaitu pembentukan akhlakul karimah dalam keluarga (Al-Abrosyi, 1987:1).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah sebuah proses pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah melalui bimbingan, latihan, pengajaran, sehingga akan terkarakter dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga.

### c. Keluarga Sakinah

Yang dimaksud keluarga adalah ibu, bapak dan anak (Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1987:413).

Sedangkan sakinah artinya kedamaian, ketentraman (Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1993:851).

Jadi yang dimaksud keluarga sakinah adalah keluarga muslim yang dibentuk melalui tali pernikahan dan terdiri dari ayah, ibu dan anak yang menjalin roda kehidupannya diliputi dengan ketenangan dan kebahagiaan, jauh dari konflik yang tidak terselesaikan, masing-masing, dari mereka saling menghormati akan hak dan kewajibannya, sehingga akan berada dalam ketentraman dan kedamaian.

### 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

- Implikasi apa yang dapat diwujudkan pendidikan Islam dalam membentuk keluarga sakinah.

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pendidikan yang dapat diwujudkan dalam membentuk keluarga sakinah.
2. Untuk mengetahui arti rumah tangga atau keluarga yang diliputi suasana ketenangan dan ketentraman.

### E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pendidik dalam peranannya membina individu muslim.
2. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga yang mendambakan keluarga sakinah.
3. Untuk menambah informasi bagi pemuda muslim dalam menyiapkan diri untuk membentuk keluarga di bawah Ridlo Allah SWT.
4. Memberikan masukan dalam dunia pendidikan dalam berpartisipasi mewujudkan keluarga sakinah.

### F. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang berbentuk riset kepustakaan. Yang dimaksud dengan riset kepustakaan adalah penelitian dalam bentuk data dan informasi dengan menggunakan sumber bahan yang ada di perpustakaan berupa dokumen, buku-buku dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi yang diperlukan dalam pembahasan penelitian terdapat di dalamnya (Winarno, 1982:251).

Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode Penetapan Subyek

Jenis penelitian dalam hal ini adalah deskriptif yang bersifat penelitian kepustakaan. Berkaitan dengan hal ini, menurut Nasrudin Baidan bahwa dalam penelitian kepusta-

kaan, maka buku menjadi sarana penelitian, bukan menjadi obyek penelitian dalam serangkaian kegiatan penelitian, sebagaimana dalam penelitian teks (Research on Text, 1996:3).

Berkaitan dengan uraian di atas, maka yang perlu menjadi subyek penelitian adalah buku-buku, yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dikaji.

## 2. Metode Deskriptif

Sebagaimana pembahasan yang bersifat literer, maka digunakan metode deskriptif dalam menganalisa data-data atau informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini Winarno Surahmad mengartikan metode deskriptif adalah sebagai suatu penyelidikan yang menuturkan, mengklasifikasikan data-data yang ada (1994:139).

Sedangkan Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode yang hanya semata-mata melukiskan keadaan, obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum (1986:3).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian fakta, dan hal-hal sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.

Dengan adanya pengertian deskriptif tersebut, penulis akan mencoba mengumpulkan data-data tersebut untuk ditelaah dan disusun dengan metode yang lainnya.

### 3. Metode Analisa Data

Metode analisa atau analisis adalah cara berpikir analitik yang berangkat dari proposisi yang umum dan meneliti problem-problem yang dikaji dari segi dasar pengetahuan yang umum artinya kesimpulan ditarik dengan cara deduktif (Sutrisno Hadi, 1986:2).

Metode ini akan digunakan untuk menjadi obyek penelitian secara mendetail, sehingga akan memiliki nilai tepat. Dengan demikian, maka metode ini akan digunakan untuk merinci masalah, selanjutnya mengklasifikasikan dalam bagian-bagian, memilah-milah sehingga mudah dipahami.

### 4. Metode Sintesa

Metode sintesa adalah cara berpikir yang berlandaskan pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dari cara berpikir semacam ini menempuh jalan induktif (Sutrisno Hadi, 1986:2).

Metode ini tidak dapat dipisahkan dengan metode analisa, karena secara operasional keduanya dipakai secara silih berganti, sehingga dapat diyakini bahwa setiap pemikiran ilmiah pastilah menggunakan metode tersebut.

### 5. Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan perbedaan-perbedaan, persamaan-persamaan sebagai fenomena

untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Muhammad Ali, 1987:125).

Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat lainnya, antara sumber yang satu dengan sumber lainnya, yang terkait dengan obyek penelitian.

#### G. Telaah Pustaka

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam kehidupan masyarakat dan juga merupakan unit pertama, dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Dalam keluarga berkembang individu dan keluarga, terbentuk pula tahap proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai dan emosi.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dari terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun-rukunnya dan syarat-syarat syahnya. Jadi suami istri merupakan dua unsur dalam keluarga, dan ketika mereka mempunyai anak ia menjadi unsur ketiga.

Dalam membina keluarga, bukanlah semata-mata hanya merupakan tempat berinteraksi unsur yang ada didalamnya, akan tetapi tujuan utamanya adalah terbinanya ketenangan lahir batin, hidup rukun damai, tempat suami istri menum-

pahkan cinta kasih, membimbing anak-anaknya menjadi generasi yang shaleh. Sehingga tercapailah ketenangan dan kedamaian masyarakat. Menurut ajaran Islam keadaan yang demikian merupakan hakikat pernikahan yang sakinah (Depag, 1994:48).

Sebagaimana Firman-Nya dalam Surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .  
 ( الروم . ٢١ )

Artinya :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-NYA ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"

Sementara itu, dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, diterangkan bahwa makna perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UUP, 1974:1).

Namun pada kenyataannya sebuah bangunan keluarga yang kuat terkadang tergoncang dan mengancam keruntuhan akar tatanan yang ada, sehingga sebuah keluarga yang harmonis penuh kedamaian akan menjadi rusak. Dengan kemajuan science dan teknologi dimana salah satu permasalahan yang ditimbulkannya adalah merosotnya nilai-nilai akhlak, moral dan etika yang telah ada dan diakui baiknya. Dalam berba-

gai kasus terjadi adanya tindakan kriminalitas, asusila, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya. Keluarga sebagai masyarakat terkecil tak pelak ikut merasakan dengan timbul WIL, PIL. Perselingkuhan adalah persoalan yang lahir dalam sebuah keluarga dari akibat semakin dijauhinya nilai akhlak, moral disamping anggota keluarga kurang berperan sebagaimana mestinya. Untuk mengatasi keadaan seperti itu, maka dirasa perlu adanya gerakan pendidikan Islam yang dimantapkan dalam keluarga, karena keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam GBHN sebagai berikut :

"Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan berlangsung seumur hidup dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, pemerintah (GBHN, 1988:34).

Dengan pendidikan Islam yang ditanamkan dalam keluarga diharapkan dapat menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan bimbingan pribadi muslim. Sebagaimana yang beliau paparkan :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.

Kepribadian disini dimaksudkan sebagai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang didalamnya terkarakter nilai-nilai Islam. Nilai ini akan muncul dalam setiap saat sewaktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku.

## 6. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

Pada halaman formalitas berisi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar serta daftar isi.

Untuk memperjelas masalah dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I, berisi Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian, lalu materi dan metode penelitian kemudian sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan Umum tentang Pendidikan Islam meliputi atas pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam dan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Pada bab III, Konsep Keluarga dalam Islam yang terdiri dari pengertian, dasar dan tujuan keluarga, unsur-unsur dalam keluarga, beberapa problema dalam keluarga dan alternatif penyelesaiannya.

Bab IV, Implikasi Pendidikan Islam membentuk Keluarga Sakinah. Sub bab yang dibahas terdiri atas jiwa pendidikan Islam adalah akhlakul karimah, insan berpribadi muslim dan cara pembentukannya dan terakhir adalah implikasi pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan keluarga sakinah.

Merupakan Bab terakhir atau bab penutup terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II ..  
TINJAUAN UMUM  
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

**A. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum penulis memberikan pengertian pendidikan Islam, akan dikemukakan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan secara umum.

Pengertian pendidikan secara umum menurut Lengeveld adalah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan (Sutari, 1984:25).

Dalam pemberian bimbingan dan bantuan rokhani ini di negara kita Indonesia dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Ketetapan MPR tahun 1988 sebagai berikut :

"Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dilaksanakan didalam lingkungan berkeluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (GBHN, 1988:34).

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas menjadi jelas bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang didasari kesadaran terhadap jasmani dan rokhani manusia menuju kepada satu kepribadian yang utama.

Pendidikan merupakan unsur yang menentukan dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan akan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Sementara itu pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah sebagai lembaga formal tetapi dapat juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat menentukan corak kehidupan dalam suatu masyarakat.

Demikian pengertian pendidikan secara umum. Selanjutnya akan penulis kemukakan mengenai pengertian pendidikan Islam yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Beberapa ahli pendidikan Islam telah berusaha mengemukakan pengertian akan pendidikan Islam. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian dari mereka.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan bimbingan pribadi muslim. Sebagaimana yang beliau paparkan: "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam" (Marimba, 1986:23).

Kepribadian di sini dimaksudkan sebagai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang didalamnya terkarakter nilai-nilai Islam. Nilai ini akan muncul dalam setiap saat sewaktu-waktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku.

Adapun menurut Dr. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pengertian pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengertian yang ada dapat dimaksudkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang ideal, yang menjadi tujuan dari agama Islam (Ahmad Tafsir, 1992:32).

Dari dua pengertian pendidikan Islam di atas, dapat kita sintetiskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan atas jasmani dan rokhani manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim dalam kehidupan.

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan dasar di sini adalah sumber pegangan atau alasan untuk diadakannya pendidikan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan mempunyai landasan yang kuat. Dasar ini sebagai pandangan yang mendasari seluruh aktifitas seluruh pendidikan Islam baik dalam penguasaan teori maupun pelaksanaannya.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang diharapkan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Berdasarkan hal ini, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam adalah sama.

Sumber tersebut menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah:

#### 1. Al-Qur'an sebagai sumber pertama

Secara operasional, Al-Qur'an diartikan sebagai :

"Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal sadar" (Langgulung, 1980:35).

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan dasar dari Islam yang pertama dan utama. Didalamnya banyak

kita jumpai ayat yang mengandung perintah agar melaksanakan pendidikan.

Salah satu ayat yang mengungkapkan tentang pendidikan adalah terdapat pada surat At Tahrim ayat 6 :

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (At Tahrim : 6).

Dalam ayat lain disebutkan :

فَلَوْ لَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ  
لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

(التوبة . ١٢٢)

Artinya :

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kawannya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (At Taubah : 122).

## 2. As-sunnah sebagai sumber kedua

As-sunnah dalam arti terminologi adalah segala yang dinukil dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain dari itu

Setelah Al-Qur'an, maka As-sunnah merupakan sumber kedua bagi perundang-undangan pendidikan dan pengajaran dalam Islam.

Dalam pendidikan As-sunnah mempunyai 2 faedah yang besar yaitu :

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat didalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya (An-Nahlawi, 1992:47).

Diantara As-sunnah yang menerangkan tentang masalah pendidikan adalah hadist riwayat Ibnu Majah yang berbunyi:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا إِلَيْهِمْ فَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ هَدِيَةٌ إِلَيْكُمْ.  
رواه ابن ماجه

Artinya :

"Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perbaikilah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia (Allah) kepadamu sekalian" (Abu Tauhid, 1978:5).

Sedangkan Drs. Muhaimin MA. dan Drs. Abdul Mujib mengatakan bahwasanya dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional,

sebagaimana dinukil dari pendapat Dr. Said Ismail Ali dan Prof.Dr. Hasan Langgulung. Dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu : Al Qur'an, Sunnah Nabi SAW, kata Sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat, hasil pemikiran para pemikir Islam. Keenam dasar ideal ini merupakan harakiri yang tidak dapat diubah susunannya. Meskipun pada hakekatnya keseluruhan dasar tersebut telah mengkristal dalam Al Qur'an dan As-sunnah dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Adalah sumber nilai transenden yang absolut, yang secara eksistensi tidak dapat berubah walaupun dimungkinkan terjadi perubahan dalam interprestasinya sesuai dengan perubahan zaman dan keadaan. Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan Islam karena didalamnya memuat sejarah pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah Nabi yang menyampaikan tentang budaya tarbiyah ta'lim dan ta'dib. Kedua Al-Qur'an adalah pedoman formal dan normatif teoritis dalam pendidikan Islam. Isi yang tertuang dalam Al-Qur'an diterjemahkan dalam desain sehingga menjadi rumusan pendidikan Islam yang komperhensif.

b. Sunnah Nabi

Secara terminologi, Sunnah adalah segala yang dinukil dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan,

penetapan atau selain itu. Sedang Rasul dalam sejarahnya adalah seseorang pendidik sejati (edukator) bahwa dialah seorang pangeran diantara para pendidik. Konsep-  
si dasar pendidikannya disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki corak sebagai berikut : pertama, disampaikan sebagai rahmat lil 'alamin yang ruang lingkupnya bukan hanya sebatas manusia, tetapi lebih luas yaitu makhluk hidup secara keseluruhan. Kedua, disampaikan secara universal meliputi dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Ketiga, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjaga. Keempat, kehadiran Nabi adalah sebagai uswatun hasanah yaitu sebagai figur teladan dalam tingkah lakunya, karena perilakunya selalu dikontrol oleh Allah SWT, sehingga hampir tidak melakukan kesalahan. Kelima, Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggungjawab atas aktifitas pendidikan. Keenam, pelaksanaan teknis pragmatis diserahkan sepenuhnya pada umatnya.

Jadi perangkat metodik sistematis, strategis adalah sesuai dengan kemampuan dan kecocokan dari umat sendiri.

### c. Kata-kata Sahabat Nabi

Bila kita runut peran Sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat dominan dalam mewarnai perkembangan pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Sebagai

mana Sahabat Abu Bakar yang membukukan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. Kemudian diteruskan oleh Sahabat Umar Bin Khatab sebagai pemikir jiwa syariat dan juga Sahabat Utsman bin Affan dengan sistematika ilmiah yaitu penulisan Al Qur'an kemudian Sahabat Ali Bin Abu Thalib dengan konsep-konsep ketarbiyahannya.

#### d. Kemaslahatan Masyarakat

Secara terminologi, kemaslahatan masyarakat adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Kemaslahatan ini sebagai dasar pendidikan Islam masih mempunyai kriteria lainnya, yaitu : pertama, yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui observasi dan analisa. Kedua, sifat kemaslahatan yang diambil haruslah universal yang mencakup totalitas komunal masyarakat. Ketiga, keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan dengan esensial Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

#### e. Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Tata nilai setiap komunal masyarakat adalah suatu realitas yang multi kompleks dan bersifat dialektis. Tata nilai bisa merupakan karakter masing-masing komunal masyarakat, namun juga berarti sebagai manifestasi

tata nilai universal eksistensi manusia.

Tidak semua nilai dalam masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, namun harus memiliki kriteria, yaitu : pertama, tidak bertentangan dengan Nash, baik Al-Qur'an maupun As-sunnah. Kedua, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

#### f. Hasil Pemikiran Muslim

Abu Hamid mendefinisikan ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional, melalui metode istimbath (deduktif maupun induktif) dan Al-Qur'an serta As-sunnah. Ijtihad hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, terlebih bila menjadi konsensus umum (ijma') yang memperkuat eksistensinya.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan atau tindakan harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, karena dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan lain.

Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang

dicita-citakan dan yang terpenting tujuan dapat memberi penilaian pada usahanya.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan itu sendiri adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar pada kehidupan individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi manusia dalam masyarakat (Syaibani, 1979:399).

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan menjadi beberapa bidang. Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis dibedakan sebagai berikut :

- a. Tujuan individual, yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat.
- b. Tujuan sosial, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- c. Tujuan profesional, yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu dan seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses kependidikan ketiga tujuan diatas dica-

pai secara integral, tidak terpisah satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna, seperti dikehendaki oleh ajaran agama Islam (M. Arifin, 1994:42).

Masih berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, menurut Zakiyah Darajat juga membagi tujuan pendidikan Islam pada 4 tahapan :

- a. Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kesiagaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang.
- b. Tujuan akhir, pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Untuk lebih jelasnya, tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah yang artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam) (Q.S.:3:Ali Imron:102).*

- c. Tujuan Sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah menerima sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional, ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan lebih banyak dituntut dengan kemampuan dan kemauan (Zakiyah Darajat, 1992:29-32).

Dari berbagai pendapat di atas kita bisa mengetahui bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia yaitu membentuk pribadi muslim yang sejati, memiliki kedalaman keilmuan, sempurna dan diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan umum berkaitan dengan menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan fitrah yang dimilikinya. Sedangkan tujuan khusus berkenaan dengan penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi khalifah yang hendak diusahakan melalui proses pendidikan.

Kesimpulan tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang luhur menurut ajaran-ajaran Islam, yang kemudian disebut dengan kepribadian muslim yang akan teraktualisasikan dalam semua aspek kehidupan.

### C. Materi dan Metode dalam Pendidikan Islam

#### 1. Materi Pendidikan Islam

Berdasarkan Al-Qur'an surat Luqman ayat 3 dan seterusnya urutan prioritas materi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim adalah sebagai berikut :

## 1. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Secara etimologi aqidah adalah credo yang berarti keyakinan hidup dan secara khusus, iman yaitu kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.

Yang menjadi objek materi pembahasan aqidah di sini adalah arkanul iman yang enam, yaitu : kepercayaan akan adanya Allah, kepercayaan kepada Malaikat, kepercayaan kepada Kitab-kitab Allah, kepercayaan kepada utusan Allah, kepercayaan kepada Hari Akhir dan kepercayaan kepada Qadha dan Qadar.

Dengan pendidikan yang pertama dan utama ini diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

## 2. Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan, maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesama.

Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini yang tingkatnya berada sesudah keimanan. Yang dimaksud akhlak itu sendiri adalah segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya.

Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi menjadi :

- Akhlak manusia terhadap Al-Khaliq
- Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
- Akhlak manusia terhadap sesama manusia
- Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya (flora dan fauna)

Akhlak yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi milik seseorang akan membentuk watak dan telah dijiwai oleh akhlak Islam akan memperkokoh iman seseorang.

#### 4. Pendidikan Syari'ah

Secara etimologi syari'ah berarti jalan, sedangkan secara terminologi adalah suatu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, syari'ah adalah peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakannya pokok-pokok supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama saudara muslim, dan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam keseluruhannya dan hubungannya dengan kehidupan.

Cara berhubungan dengan Tuhan ialah dengan kewajiban agama, seperti sholat, puasa dan sebagainya. Cara berhubungan dengan sesama muslim dengan pertukaran kasih cinta dan bantu-membantu secara permanen dan

hukum-hukum tertentu guna pembentukan keluarga dan penataan harta warisan (Ahmadi, 1992:81-83).

## 2. Metode dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berangkat dari nilai-nilai Illahiyah sudah barang tentu metode pendidikan Islam digali dan dibangun dari refleksi terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena dalam Islam tidaklah hanya mengembangkan hal-hal yang bersifat empiris saja. Namun lebih dari itu adalah pengolahan atau pencerdasan rasa, yang tidak bisa menggunakan metode yang bersifat logis. Sehingga diperlukan metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat, karena dalam pendidikan Islam persoalan yang dihadapi adalah bagaimana penanaman rasa iman, rasa cinta pada Allah SWT, rasa nikmat beribadah, rasa hormat kepada orang tua dan sebagainya.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam supaya tercipta kepribadian yang muslim dan muslimah dalam keluarga, maka dalam hal ini metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut :

### a. Metode Hiwari

Metode Hiwari (dialog) adalah percakapan silih berganti antar dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan (An-Nahlawi, 1992:284). Sehingga dalam hal ini tercipta suasana yang kondusif, karena terjadi interaksi terha-

dap suatu permasalahan tertentu. Ada kemungkinan dialog tersebut sampai kepada sebuah kesimpulan, namun mungkin juga tidak, karena terjadi perbedaan pendapat.

Hiwari mempunyai dampak mendalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu, karena disebabkan oleh berbagai hal antara lain : pertama, dialog berjalan secara dinamis, karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya. Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang mampu mengarahkan seseorang untuk menemukan kesimpulannya sendiri. Keempat, bila metode Hiwari dilakukan dengan baik, maka akan meninggalkan pengaruh berupa pendidiakn akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya (Ahmad Tafsir, 1992:136). Terciptanya suasana yang kondusif dari pelaksanaan metode ini adalah hal yang utama.

#### b. Metode Kisah

Metode ini sangat urgen dalam pendidikan Islam karena : pertama, kisah selalu memikat karera mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan yang mendalam. Kedua, Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati (kalbu) karena menampilkan tokoh dalam konteknya yang menyeluruh. Ketiga, kisah

Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara-cara membangkitkan perasaan seperti khauf, ridlo dan cinta. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, serta melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu, sehingga ia terlibat secara emosional (Ahmad Tafsir, 1992:140).

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Secara terminologi, Rasyid Ridlo mengungkapkan perumpamaan adalah penggambaran dan penyingkapan hakekat dengan jalan majaz (ibarat) atau haqiqoh (keadaan yang sesungguhnya) dilakukan dengan mentasbihkannya kadangkala perumpamaan yang paling baligh adalah perumpamaan makna-makna yang rasional dengan gambaran in-drawi dan sebaliknya (an-Nahlawi, 1992: 350).

d. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan metode pemberian teladan yaitu cara mendidik dengan cara memberi contoh segala ajaran yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada si terdidik. Metode ini sesuai dengan jiwa ajaran Islam yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dimana, beliau sebagai pendidik agung, agama Islam telah mencapai sukses hingga agama Islam telah diterima oleh anggota masyarakat karena beliau selalu memberi contoh pelaksanaan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini dapat dibaca dalam Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab : 21 yang artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap Rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah SWT.

#### e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah berintikan pengalaman, sehingga dalam hal ini selalu terkait dengan latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang latihan dan pengalaman terhadap berbagai hal yang sudah diketahui.

Esensi pembiasaan adalah pengulangan sebagaimana disebutkan dalam buku *Tantuan Menuju Keluarga Sakinah*, dimana anak dibiasakan mengerjakan sholat lima waktu dengan berjamaah di lingkup keluarga, mushola dengan kultum yang berisi ajaran Islam. Perlu adanya pertemuan keluarga untuk saling berbincang-bincang tentang sekolah dan hambatan yang ditemui oleh anak di sekolah, sehingga komunikasi antara ayah, ibu dan anak selalu terjalin harmonis (TP, 1989:35).

#### f. Metode Ibrah dan Mau'idzah

Secara terminologi An-Nahlawi mengatakan bahwa ibrah dan i'tibar adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan mau'idzah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati

dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Tafsir, 1992:144).

Tujuan pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan pendengar kepada satu kepuasan berpikir akan salah satu perkara aqidah, yang didalam hati (rasa) menggerakkan atau mendidik perasaan Robbaniyyah sebagaimana menampilkan, mengokohkan dan menumbuhkan aqidah tauhid, ketundukkan kepada syari'at dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya (An-Nahlawi, 1992:390).

Penggunaan metode ibrah dan mau'idzah dalam Al-Gur'an sesuai dengan obyek ibrah itu sendiri diantaranya adalah : pertama, pengambilan ibrah dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berfikir secara sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan oleh hawa nafsu. Kedua, pengambilan ibrah dari makhluk ciptaan Allah dan nikmat-Nya yang telah diperuntukkan bagi manusia.

Sedangkan esensi dari mau'idzah adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya

#### g. Metode Tarhib dan Targhib

Metode ini didasarkan atas fitrah (kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Tarhib dan Targhib dalam pendidikan Islam

berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan utamanya adalah tarhib dan targhib bersandarkan pada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan kepada nilai-nilai duniawi (Tafsir, 1992:147).

Secara terminologi, targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal sholeh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Hal ini dilakukan semata-mata mencari Ridlo Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah (An-Nahlawi, 1992:412).

#### D. Keluarga sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam

Seperti yang diungkapkan dalam GBHN TAP MPR tahun 1988 bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hal itu sepadan dengan azas pendidikan yaitu life long education (pendidikan seumur hidup) menurut fitrahnya masing-masing anak didik baik melalui cara-cara formal maupun non formal (sistem sekolah dan luar sekolah) (Arifin, 1976:12).

Dengan demikian, pendidikan bukan saja terlaksana dan menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal akan tetapi juga keluarga sebagai lembaga informal dan masyarakat sebagai lembaga non formal.

Menurut Sidi Ghazalba dalam pemikirannya tentang pendidikan umat Islam, masalah terbesar kurun kini menentukan nasib umat, yang diungkapkan kembali oleh Muhaimin mengatakan bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi, fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidikan adalah orang tua, sanak kerabat, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan.

2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidikannya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikan adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.

Masing-masing dari lembaga tersebut mempunyai kekhususan, fungsi dan tugas yang berbeda, tetapi antara ketiganya terdapat juga over lepping atau saling mencakup, ketiga-tiganya saling bantu-membantu dalam mendidik manusia sebagai satu kesatuan.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua, atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dan pendidikannya (orang tuanya dan anggota lainnya).

Sebagai penanggungjawab, pendidikan dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah dan selanjut-

nya dinafkahkan pada anak istrinya. Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinyu, sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia akan berbuat buruk pula dan menjadikan ia rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama ( Muhaimin, 1993 : 290 ).

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya

**BAB III**  
**ANALISIS TENTANG**  
**KONSEP KELUARGA DALAM ISLAM DAN**  
**IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM**  
**MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**

**1. KONSEP KELUARGA DALAM ISLAM**

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam kehidupan masyarakat dan juga merupakan unit pertama, dimana hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Dalam keluargalan berkembangnya individu dan dalam keluarga pula terbentuk tahap awal proses pemasyarakatan (socialisation), dan melalui interaksi dengannya individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat nilai dan emosi.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat syahnya. Jadi, suami istri merupakan dua unsur dalam keluarga. Dan ketika mereka dikaruniai anak, maka ia menjadi unsur yang ketiga.

**A. Pengertian Keluarga**

Sebelum kita lebih jauh mengenal akan kehidupan sebuah keluarga akan penulis kemukakan dahulu tentang makna perkawinan, karena keluarga itu sendiri dari tali ini

Pernikahan itu sendiri terjadi karena hanya fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan memerlukan orang lain dan tergantung pada orang lain, juga karena surnatullah (firman Allah) yang lahir-laki membolehkan wanita begitu banyak untuk mereka pilih manakalana ketidaktahuan. Hal ini terdapat seperti yang ditunjukkan Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء)

Artinya :

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakannya kamu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan seorang istri. Kemudian dari keduanya Allah memproduksi banyak laki-laki dan perempuan yang banyak".

Pernikahan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama antara dua jenie bani Adam. Hidup bersama tanpa menikah hanyalah membuahkan kesenangan yang sesaat-saja. Kehidupan bahagia yang kekal justru akan diperoleh dalam kehidupan bersama yang dilandasi oleh pernikahan. Hal ini adalah alasan Allah mengizinkan pernikahan itu sebagai sarana untuk menyatukan dua jenie pernikahan.

Hal ini telah pernikahan terdapat dalam Al-Quran dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah mengizinkan pernikahan itu sebagai sarana untuk menyatukan dua jenie pernikahan.

Menurut Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 diterangkan bahwa :

"Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa" (UUP, 1974:1).

Sementara itu, Departemen Agama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan adalah sebagai berikut: ikatan suci berdasarkan agama yang menghalalkan pergaulan serta menentukan batas-batas hak dan kewajiban antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan (bukan muhrim) (Depag, 1994:39).

Nikah menurut kamus istilah Fiqh adalah :

Suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Akad ini menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Ini merupakan satu ikatan lahir antara dua orang laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam rumah tangga dan memiliki keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan syariat-syariat Islam (Mujieb, 1994:112).

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan suci yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hubungan mereka tidak hanya menyangkut jasmaniah, tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani dalam suatu rumah tangga. Tujuannya agar kehidupan rumah tangga yang diikat oleh tali perkawinan ini dapat

dengan usrah, nasi, 'aali dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (suami istri), persusuan dan pemendakan (Muhaimin, 1993:289).

Lain halnya dengan pandangan antropologi, keluarga yang terdiri dari kata kawula dan warga mempunyai pengertian sebagai berikut :

Kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. (Muhaimin, 1993:57).

Pengertian keluarga tersebut diatas menekankan pada kesatuan sosial manusia yang terkecil yang didalamnya terdapat interaksi dan yang menjadi anggota dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Kemudian pengertian keluarga menurut Ahmad Usman dalam buku Petunjuk Membina Keluarga Bahagia adalah suatu kelompok (group) manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah atau pernikahan baik secara langsung ataupun mushaharah (Ahmad Usman, 1980:37).

Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia keluarga diartikan sebagai ibu, ayah dan anak-anaknya (Depdikbud, 1993:413).

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud keluarga adalah sebuah ikatan lahir batin yang terbentuk karena adanya hubungan dara atau pernikahan, yang

dengan terbentuknya akan melahirkan hak dan kewajiban dalam struktur anggotanya, sementara itu yang menjadi inti dalam keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

## B. Dasar dan Tujuan Berkeluarga

### 1. Dasar berkeluarga

Adapun dasar atau yang menjadi landasan dari adanya terbentuk satu ikatan hubungan yang disebut dengan keluarga adalah adanya sunnatullah dengan diciptakannya setiap makhluk yang ada di bumi ini dengan berpasang-pasangan. Disamping karena sunnatullah juga karena fitrah manusia itu sendiri yang mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang terdapat dalam dirinya.

Adapun yang menjadi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani, umpamanya pakaian, makanan, perumahan, pemeliharaan kesehatan, pergaulan hubungan kelamin dan sebagainya.
2. Kebutuhan rohani seperti filsafat hidup, agama, moral dan lain-lain.
3. Kebutuhan sosial kultural, umpamanya pergaulan, kebudayaan dan sebagainya.

Diantara kebutuhan-kebutuhan yang ada ternyata kebutuhan kepada hidup perkawinan termasuk kebutuhan vital.

Kehendak ingin berhubungan akrab (hubungan seksual) termasuk motif (biogenetis) bagi manusia atau termasuk kebutuhan vital biologis yaitu kehendak naluriah setiap makhluk hidup untuk melanjutkan hidupnya berketurunan dan berkembang biak.

Dalam ajaran Islam, untuk penyaluran instink seksual atau libido harus disalurkan melalui jalan yang sah dan halal, sehingga tidak membuat kekacauan dunia akibat perzinahan dan kehidupan bersama tanpa ikatan perkawinan (Depag, 1994:49).

Karena hal yang demikian, maka Islam membuat peraturan dan Undang-undang yang menjelaskan kepada manusia bagaimana menciptakan kehidupan perkawinan pada jalan lurus dengan dasar yang kuat.

Islam menganjurkan pernikahan dan mendorong umatnya agar menyukai pernikahan itu. Dengan tegas Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 3 :

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلِيّ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً . ( النساء : ٣ )

Artinya :

"Nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja".

Dengan demikian, jelaslah bahwa menikah adalah ajaran agama. Dengan pernikahan itu sendiri merupakan sebuah nikmat agung yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, seperti yang diungkapkan dalam surat Ar-Rum : 21 sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ . ( الروم : ٢١ )

Artinya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa sebuah keluarga dibentuk untuk ketenangan dan kebahagiaan anggota didalamnya. Bukan hanya karena didorong untuk pemenuhan kesenangan biologis semata, tetapi lebih dari sekedar itu. Suasana jiwa yang tenang dan tentram dimana seluruh anggotanya saling menghormati dan penuh akan cinta kasih.

Pernikahan sebagai awal dari pembentukan keluarga menurut ulama ahli hukum merupakan kewajiban dari agama. Terutama dimaksudkan untuk menjaga keselamatan moral dan juga kepentingan sosial seperti yang diungkapkan Rasulullah SAW :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ  
أَنْفُسُ اللَّبْصِرِ وَأَحْصَى الْفُرْجِ . متفق عليه

Artinya:

"Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu sudah sanggup nikah, hendaklah ia menikah, karena pernikahan itu dapat memelihara pandangan mata (agar tidak lacur) dan dapat memelihara keliaran seks (nafsu birahi)" (Bukhori dan Muslim).

Demikianlah, beberapa hal yang menjadi dasar atau landasan dari adanya hidup berkeluarga yang pada hakikatnya demi peradaban manusia itu sendiri.

## 2. Tujuan Berkeluarga

Setelah kita mengetahui akan hal yang menjadi landasan dari sebuah pernikahan yang membentuk sebuah keluarga, maka akan kami kemukakan tentang tujuan dari perkawinan itu sendiri. Namun sebelumnya, akan kami kemukakan terlebih dahulu mengenai hikmah dan manfaat dari pernikahan.

Pernikahan adalah sunnatullah, mengikat kedua bani Adam pria dan wanita dengan aqad yaitu ijab dan qabul dengan tata cara sesuai dengan ajaran Allah.

Seperti yang telah penulis kemukakan bahwa Allah SWT telah menetapkan pernikahan dan menjadikannya keharusan karena ada banyak manfaat yang tidak bisa dihitung serta mempunyai derajat yang mulia. Diantara manfaat-manfaat tersebut adalah dikarenakan perkawinan adalah ajaran yang sesuai, selaras, dan sejalan dengan fitrah manusia. Disamping itu, pada perkawinan ada benteng untuk menjaga diri dari godaan syaitan, menyalurkan nikmat seksualitas yang terpendam, mencegah kebrutalan nafsu, memelihara pandangan dan menjaga kemaluan. Manfaat tersebut adalah dilihat dari segi biologis.

Dari segi psikologis, perkawinan merupakan penerang jiwa melalui kebersamaan suami istri, penyejuk hati dan mendominasi untuk senantiasa beribadah, karena pada dasarnya jiwa manusia itu cenderung lari dari kebenaran. Perkawinan juga dapat memenuhi keinginan hati untuk membina rumah tangga dan saling berbagi rasa dan memantapkan jiwa dengan ajaran kasih sayang serta pelaksanaan hak dan kewajiban unsur-unsur yang terdapat dalam keluarga.

Sedangkan dari segi pedagogis, hikmah dari adanya perkawinan adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang individu baru (bayi) anak akan mengalami kontak yang pertama di luar dirinya dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah

sebagai pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak.

Demikian, beberapa manfaat dan hikmah dari adanya sebuah pernikahan yang menjadi awal pembentukan adanya sebuah keluarga.

Selanjutnya akan penulis kemukakan mengenai tujuan perkawinan dalam Islam.

Berdasarkan dasar pernikahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dalam Surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenang kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Dalam keterangan yang lebih lanjut mengenai tujuan pernikahan berdasarkan Surat Ar-Rum ayat 21 tersebut di atas, Maftuh Ahnan mengemukakan sebagai berikut :

1. Sakinah, dimana anggota keluarganya hidup dalam keadaan tenang dan tentram, seia sekata, seayun selangkah, ada sama dimakan, kalau tidak ada sama dicari.
2. Mawaddah, dimana kehidupan anggota keluarga dalam suasana kasih mengasihi, butuh membutuhkan, hormat menghormati satu sama lainnya.

3. Rahmah, dimana pergaulan anggota keluarga dengan sesamanya saling menyayangi, cinta mencintai, sehingga kehidupannya diliputi rasa kasih sayang (tt:12).

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan perkawinan ialah untuk membangun satu rumah tangga (keluarga) yang bahagia, harmonis, tentram, sakinah, satu keluarga yang diliputi oleh iklim saling mencintai dan saling mengasihi.

Sebagai contoh konkrit keluarga sakinah dalam Islam kita bisa melihat kehidupan keluarga Nabi Muhammad SAW, dimana dalam menjalani roda kehidupan rumah tangganya penuh dengan cinta kasih dan saling menghormati akan tugas dan kewajibannya. Nabi selalu bersikap lemah lembut terhadap istri dan anaknya, membimbing mereka dengan kasih sayang. Sementara itu, kita juga bisa mencontoh kehidupan istri-istri Rasul seperti : Khadijah yang selalu setia mendampingi Rasul di saat orang-orang menjauhi dan memusuhinya, Aisyah, Asma binti Abu Bakar, istri Syuraih al Kadhi dan sebagainya.

Untuk mengetahui lebih terang mengenai tujuan perkawinan dalam Islam dapat kita lihat pada keterangan di bawah ini :

1. Membian kehidupan keluarga yang rukun, tenang dan bahagia.
2. Hidup cinta mencintai dan kasih mengasihi.

3. Melanjutkan dan memelihara keturunan manusia.
4. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentengi diri dari perbuatan maksiat atau dengan kata lain, menyalurkan naluri seksual secara halal.
5. Membina hubungan kekeluargaan yang akrab dan mempererat silaturahmi antar keluarga (Depag, 1994:103).

Sebagai langkah upaya untuk mencapai tujuan pernikahan yang demikian suci, Islam telah menetapkan berbagai hal yang perlu diperhatikan mulai dari pemilihan jodoh, untuk menentukan siapa yang boleh dinikahi, penilaian terhadap calon pendamping hidup sampai pelaksanaan nikah, mahar dan kemudian dalam pemeliharaan keutuhan keluarga, Islam mengajarkan bagaimana sebaiknya sikap suami dan istri, pembagian tugas dan wewenang, hak dan kewajiban sampai kepada bagaimana mengatasi perselisihan.

### C. Unsur-unsur dalam Keluarga

Pembentukan keluarga dalam Islam dimulai dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang pria dan seorang wanita melalui perkawinan yang sah. Oleh karena itu, kedua suami istri tersebut merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Kemudian anak menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut disamping unsur dua sebelumnya ).

Masing-masing dari ketiga unsur tersebut yakni suami, istri dan anak mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga. Sehingga apabila salah satu unsur itu hilang, maka keluarga akan kehilangan keseimbangan. Jika keluarga kehilangan unsur pertama (ayah), maka keluarga akan kehilangan pencari rizki, disamping kehilangan unsur-unsur kekuasaan, pimpinan, tauladan yang baik dan sumber terpenting dalam pendidikan dan bimbingan. Dan jika keluarga kehilangan unsur kedua (ibu), maka keluarga akan kehilangan sumber utama bagi ketentraman, ketenangan, kasih sayang yang harus ada dalam setiap keluarga. Sedangkan bila kehilangan unsur ketiga, maka keluarga tersebut tidak bisa menikmati kebahagiaan yang lengkap di dunia ini.

Untuk memudahkan pemahaman dalam unsur-unsur yang terdapat dalam keluarga akan penulis bagi menjadi beberapa point, point-point tersebut adalah :

#### 1. Hak dan kewajiban suami istri

Islam telah menetapkan ketentuan yang seimbang antara hak dan kewajiban dalam setiap permasalahan begitu juga dalam berumah tangga.

Jika keluarga adalah dasar yang amat prinsip dalam membina sebuah masyarakat dimana keluarga menentukan corak kehidupan didalamnya, maka Islam mendasarkan atas unsur taqwa kepada Allah SWT. Islam menganjurkan umatnya untuk mendirikan sebuah keluarga atas

rasa cinta, kasih, sayang saling percaya dan saling menghormati.

Merupakan ketenangan dan ketentraman yang panjang dalam sebuah keluarga serta kebahagiaan yang abadi antara suami istri, jika masing-masing pihak melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar dan penuh tanggung jawab. Menurut Dr. Nasir bin Sulaiman Al-Umr dalam buku *Sendi-sendi Kebahagiaan Suami Istri*, disebutkan bahwa :

1. Hak suami atas istri atau kewajiban istri terhadap suami adalah sebagai berikut :
  - a. Kepemimpinan, untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang mantap dan bahagian maka sudah selayaknya seorang istri menuntut suaminya agar melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin rumah tangga.
  - b. Taat dengan cara yang ma'ruf, istri wajib taat kepada suaminya yang berarti ketaatan istri ini merupakan hak suami yang wajib dituntut istrinya.
  - c. Melarang orang lain berada di rumah dan berpuasa sunat tanpa ijin suami, merupakan kewajiban seorang istri terhadap suami yang harus selalu ia perhatikan, dan seorang istri juga tidak diperbolehkan melakukan puasa sunat sebelum mendapat ijin dari suami.
  - d. Berbakti pada suami, seorang istri wajib berbakti kepada suaminya. Ini merupakan hak suami terhadap

istrinya.

- e. Menjaga kehormatan diri dan anak-anaknya.
2. Hak istri atas suami atau kewajiban suami terhadap istri.
    - a. Maskawin.
    - b. Nafkah dan tempat tinggal.
    - c. Perlakuan dengan cara yang ma'ruf dan akhlak yang baik.
    - d. Hak memperoleh siraman kasih.
    - e. Mengajarkan agama.

Dari keterangan tersebut, kita mengetahui bahwa hak istri merupakan kewajiban bagi suami untuk memenuhinya dan sebaliknya kewajiban istri menjadi hak bagi suami.

3. Hak dan kewajiban orang tua dan anak.

Dan apabila dalam keluarga telah terlahir anak-anak maka hak dan kewajiban yang menjadi wewenang dari suami istri bertambah pula.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya adalah seagai berikut :

- a. Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik.
- b. Memelihara anak dari api neraka.
- c. Menyerukan shalat pada anaknya.
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga.
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- f. Bersikap hati-hati terhadap anaknya.
- g. Memberi nafkah yang halal (Muhaimin, 1993:291).

Adapun perincian kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya antara lain, seperti memberi nama yang baik, melaksanakan aqiqah dan mendidik anak menjadi anak shaleh.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa hak adalah sesuatu yang kita terima setelah menunaikan kewajiban. Setelah anak mendapatkan hak yang merupakan kewajiban orang tuanya, maka sebagai hak orang tua yang sekaligus menjadi kewajiban anak adalah terangkum dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

- a. Meneladani orang tua dengan baik, lemah lembut dalam berkata, selalu menimbulkan rasa hormat, penghormatan dan syukur atas jasa bakti mereka terhadapnya.
- b. Memberi pemeliharaan, dan memelihara kehormatan orang tuanya tanpa mengharap pembayaran mereka.
- c. Memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua tersebut miskin sedang sang anak mampu memelihara hubungan silaturahmi dengan kerabat orang tua, mendoakan orang tua semasa hidup dan sesudah matinya (Dr. Rauf Syalabi, 1993:237-251).

Demikian beberapa hak dan kewajiban bagi unsur utama yang terdapat dalam keluarga dari hak dan

kewajiban tersebut, masing-masing unsur mempunyai peranan yang berbeda, baik sebagai istri atau suami, sebagai orang tua dan sebagai anak.

Sudah seharusnya masing-masing dari mereka menunaikan apa yang menjadi kewajibannya dengan ikhlas dan atas dasar pengabdian kepada Allah. Karena apapun bentuknya, setiap gerak langkah yang kita lakukan adalah untuk mencapai ridlo Allah. Dengan demikian, diharapkan sebuah keluarga yang sakinah dalam lindungan Allah akan terwujud.

#### D. Beberapa Problema dalam Keluarga dan Alternatif Penyelesaiannya.

Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang dirajut dengan tali kuat dan kekal. Islam memandang rumah (keluarga) adalah sumber ketenangan, keamanan, keselamatan dan hubungan suami istri sebagai mawaddah warohmah, serta penuh cinta kasih dalam sebuah masyarakat. Keluarga yang terbentuk dari tali perkawinan ditegakkan atas perjanjian kebebasan yang mutlak di atas rasa saling memenuhi, saling kasih dan cinta.

Akan tetapi pada kenyataannya, seperti kita ketahui bersama bahwa tidak selamanya sebuah keluarga akan selalu dalam ketenangan dan kedamaian. Adakalanya timbul konflik, perselisihan dan pertengkaran yang mengiringi lajunya kehidupan dalam keluarga.

Dalam hubungan suami istri, banyak yang menyangka bahwa keluarga yang bahagia, yang cocok satu sama lain tidak akan mengalami konflik. Hanya saja cara penyelesaiannya berbeda.

Yang dimaksud dengan konflik adalah pertentangan, yaitu ketidaksesuaian pada ide (pendapat), perasaan, tindakan sikap, gaya dan sebagainya dengan orang lain. Atau kondisi mental yang diakibatkan jika seseorang yang mengalami sekaligus adu impuls (dorongan) yang saling bertentangan pada saat yang sama. Konflik itu sendiri bisa terjadi karena faktor intern disamping faktor ekstern seperti : tidak adanya konsistensi sang istri terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai ibu rumah tangga karena sang istri lebih menitikberatkan pada kariernya. Demikian pula sebaliknya dari pihak suami terkadang suami juga menjadi penyebab kedurhakaan dan ketidakpatuhan sang istri misalnya kecenderungan untuk berlaku kikir, bersikap fanatis yang berlebihan, kasar dan kejam, egois dan yang lainnya. Disamping dari pihak seorang suami dan istri konflik juga bisa muncul dari saudaranya. (Shaleh, 1993:41).

Sebagai solusi atau alternatif penyelesaiannya dari berbagai konflik yang muncul menurut Ahnan Maftuh, dalam rangka mencapai kebahagiaan perlu saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Ahnan Maftuh:26). Apabila dengan cara tersebut ternyata belum bisa

mengatasi konflik yang terjadi maka haruslah mendatangkannya pihak ketiga, yaitu hakim ataupun qodli adalah mengutus dua muslim yang adil untuk menyelesaikan masalah (Shaleh, 1993:70).

Problema lain dalam keluarga selain karena adanya konflik atau pertengkaran juga karena adanya masalah-masalah lain diantaranya :

- masalah ekonomi
- masalah perasaan cemburu
- masalah anak
- masalah mertua
- masalah istri yang nuzus
- masalah suami yang nuzus
- masalah suami istri yang nuzus (Ahnan, tt:84-99).

Masalah-masalah tersebut diatas, menjadi masalah yang seering timbul dalam kehidupan berkeluarga. Dan hampir semua keluarga mengalami salah satu dari permasalahan tersebut diatas.

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan sebelum memasuki gerbang perkawinan, hal-hal yang dimaksud adalah :

1. Belajar untuk tidak bersikap egois
2. Menghadapi perkawinan dengan sikap dewasa
3. Mencari jalan keluar dalam pertengkaran
4. Memikirkan jika anggota keluarga bertambah (Marhijanto, tt:40-44).

Sejalan dengan hal tersebut, Drs. Hasan Basri dalam keluarga sakinah tinjauan psikologi dan agama mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan dalam keluarga, seorang individu yang berniat berumah tangga telah mempersiapkan diri dari segi psikologis. Yaitu dengan dimilikinya kedewasaan diri. Baik dewasa dalam usia, dewasa dalam hal keuangan, dewasa pedagogis, dewasa sosial ekonomi, dewasa dalam fisik biologis, emosi dan tanggung jawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama. Dari kedewasaan itulah diharapkan seseorang akan mampu mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga (1995:3-8).

Sedangkan alternatif penyelesaian untuk masalah istri atau suami yang nuzus atau kedua-duanya, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan cara penyelesaiannya. Hal tersebut termaktub dalam Surat An-Nisaa ayat 34 yang artinya :

*" Wanita-wanita yang kamu takutkan penyimpangan mereka (nuzusnya), maka berilah mereka nasihat dan pisahkan mereka dari tempat tidur serta pukullah mereka. Kemudian apabila mereka menaatimu, maka janganlah engkau berusaha mencari cara lain untuk menyusahkannya "*.

Untuk lebih jelasnya dalam buku Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, telah disebutkan enam langkah preventif dalam menghindari perceraian yaitu :

1. Jika perkawinan sudah dilakukan hendaknya pasangan suami istri segera menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan keluarga, pendek kata sebuah keluar-

- ga yang anggotanya berpegang teguh pada agama sekular-ligus menghayati dan mengamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari kemungkinan besar kebahagiaan keluarga bisa terwujud.
2. Ciptakan komunikasi yang baik, ketiadaan komunikasi dalam kehidupan rumah tangga, tak ayal memberi kesan sebuah rumah tangga bak kuburan, sunyi senyap. Satu dengan yang lain seolah tak kenal. Jika keadaan keluarga demikian, jelas rentan terjadinya penyelewengan suami istri, kelakuan anak mengarah nakal dan ikatan hubungan antar anggota retak.
  3. Tambahkan rasa saling menghargai, menghargai status dan fungsi masing-masing anggota keluarga adalah perbuatan yang baik. Dengan begitu mereka dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam rumah tangga benar-benar tercermin dari hati yang tulus ikhlas, rasa senang dan penuh perhatian.
  4. Sisipkan waktu untuk kebersamaan, merupakan hal yang sangat diperlukan, gunakan waktu seefisien mungkin buat keluarga guna menghindari keretakan rumah tangga.
  5. Wujudkan keutuhan keluarga, pasangan yang ingin menciptakan keluarga yang sehat dan bahagia berusaha mewujudkan rumah tangga yang utuh.
  6. Mampu mengatasi krisis (Majalah bulanan Perkawinan dan Keluarga no. 997 : 162-164).  
Apabila kita perhatikan uraian diatas, ternyata

upaya yang paling tepat dari penyelesaian saat konflik yang terdapat dalam kehidupan rumah tangga ternyata faktor kedewasaan diri.

## 2. IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

Pada bagian ini akan penulis kemukakan tentang upaya yang dilakukan Islam sebagai pendekatan terhadap pembentukan keluarga sakinah berdasarkan pada Bab II dan Bab III yang membahas landasan teori.

Konsep *al-ahliyyah* dimaksudkan sebagai upaya memelihara ketertarikan menjadi unsur-unsur atau bagian, sehingga pendidikan dan interaksinya. Dengan demikian proses pendidikan Islam dan seluruh cakupannya yang menjadi satu kesatuan dari pengertian, tujuan, metode sampai pada output (hasil) dari proses pendidikan Islam tersebut akan dipisahkan menjadi unsur tersendiri dalam upayanya membentuk keluarga yang penuh ketenangan, kedamaian, terlepas dari gangguan, dalam suasana yang bahagia dan harmonis yang menjadi indikasi dari keluarga sakinah.

### A. Jiwa Pendidikan Islam adalah Akhlakul Karimah

Islam sebagai agama wahyu menuntut umat manusia yang berakhlak sehat untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat sesuai dengan petunjuk wahyu. Agama Islam yang ajarannya berorientasi pada kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan taqwa kepada Allah sebagai landasan kehidupan manusia dalam perjuangan menuju cita-cita tersebut. (Arifin, 1991:73)

Karena orientasi kehidupan manusia adalah dunia dan akhirat, maka pendidikan Islam pun berdasarkan akan hal ini. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan kepada pandangan tersebut, maka pendidikan Islam tidak hanya dilakukan untuk memenuhi akal dengan segala ilmu pengetahuan, akan tetapi juga kepada pengasahan rasa, yang lebih spesifik yaitu budi pekerti yang berlandaskan pada nilai transenden, karena pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia berdasarkan nilai transenden adalah akan menjiwai pola tingkah laku berdasarkan rasio, sehingga aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan akar-akar Illahiyah.

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam (Al-Abrasyi, 1970:1).

Dengan demikian bahwa akhlak yang sempurna adalah salah satu yang hendak dituju oleh aktivitas pendidikan Islam.

Seperti yang telah penulis kemukakan pada Bab II bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses Pembentukan dan pengembangan atas jasmani dan rohani manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang diaktuali-

sasikan dalam semua aspek kehidupan dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, pendidikan berlangsung terus menerus.

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam adalah berfungsi menyimpan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk pribadi muslim yaitu pribadi yang luhur menurut ajaran Islam. Dengan tujuan pembentukan moral yang tinggi (akhlakul karimah) ini bukan berarti hanya menekankan pada masalah psikomotor semata, akan tetapi dalam pendidikan Islam, pendidikan moral merupakan jiwanya tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu psikis (Al-Abrasyi, 1987:1).

Sebagai tolok ukur dari akhlak mulia dapat dilihat dari cerminan tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari, akhlak tersebut akan terlihat dalam penampilan sikap pengabdian kepada Allah SWT kepada lingkungannya, baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya, akan penulis kemukakan rincian dari beberapa akhlak tersebut di atas, yang berkaitan dengan pembahasan pada skripsi ini yang diambilkan dari buku Filsafat Pendidikan Islam, konsep dan perkembangan pemikirannya, karangan Dr. Jalaludin dan Drs. Usman Said :

## 1. Akhlak terhadap pribadi

Akhlak seseorang terhadap pribadinya dalam penampilan dan bersikap paling tidak ia akan berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai individu, hingga dapat memberi manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Kualitas individu menurut pandangan Islam tidak hanya diukur berdasarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi yang terpenting adalah berdasarkan akhlak.

- Adapun ciri-ciri akhlak terhadap pribadi adalah :
- a. Menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela dan merusak diri sendiri, seperti : membiasakan diri taat menjalankan kewajiban, tidak mengingkari janji, menghindar dari perbuatan dusta dan mampu, menjauhan diri dari berbuat judi, sikap sombong, egois, berlaku hemat tapi tidak kikir dan sebagainya.
  - b. Memelihara kesucian jiwa, hal ini akan diperlihatkan dalam sikap : berusaha menjaga diri untuk tidak mengulangi perbuatan salah yang pernah dilakukan sebelumnya (taubat), berusaha mendekati diri pada Allah SWT dengan ibadah, cenderung berbuat yang bermanfaat dan taat beribadah sebagai realisasi rasa syukur.
  - c. Pemaaf dan bersedia minta maaf, sikap yang diperlihatkan dalam hal ini adalah : tidak mendendam dan selalu memberi maaf pada orang lain yang berbuat salah terhadap dirinya dan segera minta maaf bila berbuat salah.
  - d. Sederhana dan jujur, sikap yang ditampilkannya adalah : berpenampilan sederhana dan rendah hati, jujur dan tidak boros.

Demikian beberapa sikap dari akhlak terhadap diri sendiri kemudian untuk selanjutnya adalah akhlak terhadap orang tua.

## 2. Akhlak terhadap orang tua.

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang termuat dalam ajaran Islam. Adapun sikap yang diperlihatkan seseorang yang berakhlak kepada orang tuanya adalah :

- a. Selalu berkata dengan lemah lembut terhadap keduanya.
- b. Tidak membentak atau menunjukkan sikap tidak senang kepada orang tua.
- c. Tidak durhaka kepada mereka.
- d. Mendo'akan kedua orang tua dengan harapan agar mendapat perlingan dan kasih sayang Allah SWT.
- e. Menunaikan wasiat yang ditinggalkan.
- f. Menghubungkan tali silaturahmi yang telah dijalin oleh mereka.

Dalam keluarga, terdiri dari unsur orang tua dan anak. Akhlak terhadap orang tua telah dikemukakan di atas, maka untuk berikutnya adalah akhlak terhadap anak.

## 3. Akhlak terhadap anak.

Meskipun anak berada dalam asuhan dan tanggung jawab kedua orangtuanya, tetapi mereka berhak mendapatkan perlakuan baik. dengan perlakuan yang demikian

diharapkan anak tumbuh menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia.

Diantara perlakuan yang dapat digolongkan sebagai akhlak terhadap anak adalah : memberi nama yang baik, melaksanakan aqiqoh, mengkhitankan anak, memberinya pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan agama, membiasakan anak dengan akhlak yang mulia, menjodohkan dan mengawinkannya jika sudah cukup usia dan memberikan yang baik (Jalaludin, 1994:67-71).

Perincian akhlak tersebut bukanlah sesuatu yang kebetulan dimiliki oleh seorang pribadi muslim. Sikap-sikap tersebut akan melekat pada diri seseorang melalui proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus.

#### B. Insan Berpribadi Muslim dan Cara Pembentukannya

Pendidikan Islam adalah proses aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan penyeimbangan potensi fitrah, sehingga terjaga derajat kemanusiaannya. Pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang luhur menurut ajaran Islam yang kemudian disebut dengan kepribadian muslim yang akan teraktualisasikan dalam semua aspek kehidupan.

Sebelum kita mengetahui lebih lanjut akan kepribadian muslim dan bagaimana cara pembentukannya, ada baiknya kita mengetahui definisi kepribadian itu sendiri.

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang perorang atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Dan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain (Anton, 1989:89).

Menurut Marrison kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun menurut Mark A. May mengemukakan, kepribadian adalah sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkan kannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain.

Sementara itu menurut JF. Dashaie, kepribadian adalah cerminan dari keseluruhan tingkah laku seseorang (Jalaludin, 1974 : 90).

Beberapa pengertian mengenai kepribadian tersebut diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang dilahirkan dalam bentuk tingkah laku.

Pada garis besarnya kepribadian digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat dan sebagainya.
2. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berfikir dan minat.

3. Aspek Perohanian yang luhur, yang meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, misalnya falsafah hidup dan kepercayaan (Marimba, 1986:67).

Kepribadian seseorang terbentuk dari ketiga aspek tersebut di atas, misalnya kepribadian Hendi menyenangkan, kepribadian Edo buruk, hal ini tergantung pada ukuran si penilai berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Dan dari keseluruhan aspek itu pula, muncullah nama kepribadian seperti kepribadian nasional dan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang terwujud dalam tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa dan falsafah hidup serta kepercayaan dengan dilandasi ajaran Islam.

Selanjutnya akan kami jelaskan tentang pembentukan dari kepribadian muslim.

Kepribadian muslim merupakan ciri khas seseorang. Kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Kenyataan ini memberi peluang pada usaha pendidikan untuk memberi peranan dalam usaha pembentukan kepribadian. Dan dalam hal ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Dan akhir dari perkembangan itu sendiri akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis

apabila berlangsung dengan baik. Sedangkan kepribadian disebut harmonis apabila segala aspeknya seimbang.

Adapun sasaran yang ditujukan dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang mempunyai akhlak mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan keimanan, seperti yang dikemukakan Rasul SAW yang artinya:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah

orang mukmin yang paling baik akhlaknya"

Dengan demikian, ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu iman dan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasinya.

Menurut M. Abdullah Al Darraz dalam bukunya "Asas al syusbi al masulial: Dawan al taghrib min khilal risalat al Islam, pendidikan akhlak dalam kepribadian muslim sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Lebih lanjut beliau menilai materi akhlak merupakan bagian dari hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri-ciri kepribadian muslim.

Adapun materi pendidikan akhlak yang bisa diberikan dalam pembentukan pribadi tersebut antara lain adalah berupa : pensucian jiwa, kejujuran dan menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi prasangka, beramal

sholeh, ikhlas, hidup sederhana dan sebagainya Jalaludin, 194:46).

Dengan memberikan materi-materi akhlak tersebut, maka pada hakikatnya usaha untuk menanamkan sifat sebagaimana terkandung dalam akhlakul karimah dapat dilakukan.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, proses pembentukan kepribadian dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

1. Pembiasaan
2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat
3. Pembentukan kerohanian yang luhur (1986:69).

Dalam tahapan pembiasaan baru merupakan pembentukan kebiasaan, amalan-amalan baik tanpa disertai keterangan alasan serta maksud dari amalan tersebut. Barulah pada tahapan kedua keterangan-keterangan tersebut diberikan, untuk selanjutnya pada tahapan ketiga ditambahkan dengan aspek keimanan.

Apabila ketiga aspek tersebut telah dilalui akan tercermin kepribadian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri kepribadian muslim adalah :

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa berpedoman petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah dan furqon (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
3. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran yang baik dan lain.

4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Tetap tabah dalam kebenaran dan segala kondisi.
7. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan taubat dari segala kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Cermin dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dijelaskan di atas, pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian akhlak mulia, yang memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Khaliq dan hubungan baik antara sesama manusia.

### C. Implikasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa pada hakikat pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat penting dan berguna kepada setiap manusia karena ia menjadi alat sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia agar ia

mampu mempertahankan hidup dan menciptakan kehidupan yang mencerminkan kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Dan seperti yang telah kami jelaskan di muka, bahwa hasil (output) dari sebuah proses panjang pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang teraktualisasikan dengan akhlakul karimah dalam semua aktifitas kehidupannya. Baik dalam tingkah laku lahiriah seperti caranya berbuat, bertutur kata, memutuskan keputusan, berhadapan dengan orang tua, juga dalam caranya membina kehidupan rumah tangga, maupun dalam tingkah laku batiniah, seperti: penyabar, ikhlas, menjauhi sikap prasangka, tidak pendendam dan sifat terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin, disamping aktualisasi dalam aspek kejiwaannya seperti cara berfikir, menentukan pilihan dan lain-lain.

Sikap kepribadian tersebut, akan terlahir dalam semua aspek dari sisi kehidupannya, termasuk juga dalam berkeberprofesi yang digelutinya, termasuk juga dalam berkeuarga.

Kepribadian muslim sebagai hasil proses pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan keluarga sakinah akan tercermin dalam sikap, antara lain dengan menggunakan prinsip agama sebagai faktor utama dalam kriteria pemilihan pasangan hidup, mementingkan akhlak dalam kehidupan keluarga dan memfungsikan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Agar pemahaman kita lebih jelas lagi mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah, dengan menggunakan pendekatan dari pendidikan Islam, maka akan penulis coba jelaskan dalam penjelasan berikut ini.

1. Menjadikan agama sebagai faktor utama dalam kriteria pemilihan pasangan hidup.

Kehidupan sebuah keluarga dimulai dengan dibangunnya tali pernikahan yang dapat mengikat dua anak manusia yang berlainan jenis dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari hubungan tersebut, maka lahirilah beberapa kewajiban dan hak baru yang dipikul mereka.

Sebelum membangun sebuah tatanan keluarga, hendaknya seseorang telah mempersiapkan diri, baik dari segi psikologis yang berupa kedewasaan diri dalam hal sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab pemikiran dan nilai-nilai kehidupan agama dan pendidikan maupun dari segi fisik biologis yang berupa cukupnya umur usia nikah.

Apabila kedewasaan diri telah dimiliki baru kemudian melangkah pada tahapan berikutnya yaitu memilih pasangan hidup. Untuk membangun sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman dengan mengharap Ridlo Allah diperlukan unsur-unsur yang mendukung ke arah itu. Adapun yang dimaksud adalah istri yang shaleh, suami yang shaleh juga anak-anak yang shaleh.

Hal yang menjadi dasar keshalehan tersebut dimulai dari pemilihan pasangan hidup yang tepat. Memilih pasangan hidup yang tepat merupakan separoh dari kesuksesan perkawinan. Karena untuk membentuk dan membina keluarga yang bahagia amat ditentukan oleh pribadi kedua calon yang akan membangun keluarga itu sendiri walaupun banyak faktor lain yang mempengaruhi tercapainya kebahagiaan, namun faktor pribadi memegang peranan utama.

Adapun faktor-faktor umum yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup adalah sebagai berikut :

1. Agama
2. Keturunan
3. Akhlak dan budi pekerti
4. Pendidikan
5. Kesehatan
6. Adat istiadat
7. Umur (Depag, 194:51)

Kafah dalam bidang agama atau serasi dalam bidang agama antara suami istri sebelum membangun rumah tangga, adalah merupakan hal yang terpenting yang harus diutamakan. Oleh sebab itu hendaknya mencari istri yang sudah berbekal iman di dalam dadanya dan berhias Islam dalam segala tingkah lakunya, demikian sebaliknya memilih suami, carilah seorang lelaki yang beriman, bertaqwa dan mempunyai

kesetiaan terhadap seorang istri. (Kholilah Marhi-janto, tt:30-31)

Selain faktor agama, faktor kesepadanan (kafah) juga perlu dipertimbangkan. Karena dengan adanya kesepadanan ini diharapkan kepincangan yang ada dalam keluarga dapat dihindari, adapaun kesepadanan yang dimaksud adalah antara suami istri harus sederajat dalam hal usia, tingkat sosial budaya, akhlak, pendidikan dan emosi.

Sebagai seorang yang memiliki kepribadian muslim yang dalam kehidupannya dilandasi ajaran Islam tentunya akan memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas dalam memilih pasangan hidup. Dengan demikian, sikap yang demikian tadi akan mendukung kekalnya hubungan dan keharmonisan keluarga dalam ridlo Allah SWT.

2. Mementingkan Akhlak dalam kehidupan Keluarga
- Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa seseorang. Akhlak sendiri akan terbentuk pada diri seseorang, melalui pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor waktu, tempat dan lingkungan.

Dalam pendidikan Islam, pertama kali yang perlu dibenahi pada diri manusia adalah akhlaknya, karena akhlak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan kehidupan. Apabila manusia akhlaknya rusak, rusaklah semua tatanan kehidupan ini.

Banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini, antara lain berupa tindakan kriminalitas, asusila, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya yang semua itu disebabkan karen alunturnya akhlak. Sementara itu dalam kehidupan keluargapun tak luput dari dampak negatif dari adanya kemajuan science dan teknologi yang menyebabkan personal, moral dan etika yang telah diakui baiknya, seperti kasus adanya PIL ( pria idaman lain ), WIL ( wanita idaman lain ), perselingkuhan dan samen leven. Bila sudah demikian maka sudah barang tentu keluarga yang dibangun dengan satu ikatan yang luhur akan terancam pecah dan anak-anak pun akan terlantar, dan sebagai kom-pensasinya tumbuhlah ia dalam kenakalan.

Dari jauhnya nilai-nilai kahlak yang dipegang dalam kehidupan, maka unsur kebahagiaan keluarga yang terdiri dari istri yang shaleh, suami yang shaleh dan anak yang shaleh sulit terwujud.

Untuk mengatasi keadaan seperti diatas, maka gerakan moralitas harus dimantapkan dan dilembagakan pada setiap insan melalui lembaga sektor pendidikan sementara itu keluarga adalah salah satu dari lembaga pendidikan, maka dalam keluarga hendaknya mementingkan akhlak dengan membangun personal yang terdapat di dalamnya dengan membangun personal yang terdapat lembut dalam keluarga, bermesra dan bercanda ria dalam keluarga, memberantas perilaku buruk dalam

keluarga, membantu keluarga dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. (Muhammad Al Mumajid, 1998 : 80)

Akhlak terkait dengan iman, iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasinya dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Sebagai dasarnya akan kami tuliskan salah satu hadits yang berkaitan dengan hal ini :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارًا كَرِيمًا  
لِبَنَاتِهِمْ . رواه الترمذي والمجاظم

Artinya :

" Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlakunya. Yang paling baik antara kamu ialah yang paling baik menggauli istrinya " .

Adapun bentuk dari pendidikan akhlak yang bisa diterapkan dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

2. Memelihara anak dengan kasih sayang.
3. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
4. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan suami istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, serta hubungan antara sesama anak.
5. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat seperti soal waris, hubungan silaturahmi dan sebagainya (Jalaludin, 1994:101).

Dari pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga tersebut diharapkan akan lahir suami yang shaleh, istri yang shaleh dan anak yang shaleh. Keshalehan tersebut akan terlahir dalam bentuk akhlak suami seperti : memperlakukan istri dengan baik dengan menempatkannya sebagai mitra kerja, memberi nafkah lahir dan batin, memperlihatkan rasa hormat kepada keluarga istri, mendidik istri, membimbing dan mengawasi seluruh anggotanya dan sifat keteladanan dalam upaya melindungi diri dan keluarga dari perbuatan tercela.

Sementara itu keshalehan dari seorang istri akan terlahir dalam bentuk antara lain : menjaga kehormatan suami, diri dan keluarga, taat kepada suami, tidak menjelek-jelekkan keluarga suami, menyantuni suami dan anak, membimbing anak dengan keteladanan dan akhlak yang baik serta rasa kasih sayang.

Dari akhlak-akhlak seperti tersebut yang terlahir

dalam keserasian sikap dan tindakan suami istri dalam keluarga adalah menjadi landasan utama dalam upaya menjadikan keluarga muslim menjadi keluarga sakinah.

### 3. Membina komunikasi dalam keluarga

Komunikasi dalam kehidupan umat manusia semakin dirasakan urgensinya, bukan saja disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi karena hasrat dasar sosial yang terdapat di dalam diri setiap individu. Dengan berkomunikasi, manusia akan mendapatkan keperluan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya, bahkan dengan kegiatan tersebut dapat pula merupakan salah satu sumber kebahagiaan keluarga. Memang dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, kemauan dan penolakan dirinya tentang sesuatu, disamping itu dapat pula menjadi sarana mengekspresikan diri dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga sebenarnya adalah merupakan realisasi dari harapan selama masa pertunangan atau minimal harapan yang telah diketahui sejak menginjakkan lokasi pertama kali pada jenjang pernikahan. Dalam kehidupan bersama sebenarnya sangat banyak materi pembicaraan yang dapat diketengahkan. Oleh karena itu, suasana komunikasi yang hidup dan segar sangat didambakan, terbina dan terus berlangsung dalam setiap rumah tangga.

Kemauan berkomunikasi antar sesama warga dalam sebuah keluarga sebenarnya bukan saja di saat masing-masing memerlukan suatu dari yang lain, tetapi dapat berasal dari berbagai kepentingan dan keperluan, baik yang bermanfaat bagi fisik, biologis maupun psikis dan sosial. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya masing-masing warganya mempunyai kemauan yang baik untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif. Hendaknya selalu diusahakan dan dijaga kebaikannya. Tidaklah terpuji salah seorang mau berkomunikasi tetapi yang lain berusaha dan bersikap untuk menutupinya. Berbagai macam perilaku yang tidak menyenangkan pasangan dalam berkomunikasi sebenarnya menjadi penutup yang kuat bagi terciptanya suatu komunikasi yang lancar. Biasanya bila demikian, maka walaupun masih terjadi proses komunikasi diantara mereka tetapi komunikasi yang hambar ibarat sayur kekurangan garam.

Peranan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektifitas dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ. (النساء . ١)

Artinya :

"Bertakwalah kepada Allah yang selalu kamu mintaminta pada-Nya, juga jagalah hubungan famili/keluarga (Q.S. An-Nisa:)."

Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai : pertama, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; kedua, sebagai media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sebagai sarana untuk menambah keharmonisan hubungan sesama warga dalam keluarga; keempat, menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Memang tidak mudah mempunyai kebiasaan yang baik dalam berkomunikasi, namun betapapun sukarnya bila mempunyai kemauan yang kuat untuk memilikinya tentulah keadaan yang demikian tidak akan menjadi permasalahan yang berat. Kemauan yang baik jika ditunjang oleh kesadaran dan niat yang luhur, biasanya akan menjadi kenyataan, disamping peningkatan usaha yang tidak mengenal lelah.

4. Memfungsikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dari masyarakat. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidupnya terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari sekedar itu, yaitu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan bahagia dan celaka anggota lembaga tersebut.

Keluarga mempunyai berbagai fungsi. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan dan segala yang berkaitan dengannya, seperti proses sosialisasi, nasihat, bimbingan, pengembangan penumbuhan bakat, kesediaan, minat dan sifat anggota yang diin-gini.

Selaras dengan fungsi pusat lingkungan pendidikan yang telah difemukakan di atas, maka materi pendidikan agama lewat jalur non formal (lingkungan keluarga) adalah :

1. Melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah yaitu materi yang bersifat praktis untuk menjalankan ibadah dan amalan sehari-hari.
2. Mengadakan pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an dan terjemahnya.
3. Mengontrol, mengoreksi, melatih penghayatan dan pengalaman bidang-bidang pelajaran yang telah diberikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi amalan nyata (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 1989:38).

Untuk melengkapi terlaksananya proses pendidikan Perlu adanya metode yang tepat dalam menyampaikannya yaitu pendidikan disampaikan dengan bijaksana serta nasihat yang baik.

Sebagaimana Firman Allah SWT tentang dasar pendidikan agama disebutkan dalam surat An-Nahl:125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالسُّوْعُظَةِ الْحَسَنَةِ  
(النحل : ١٢٥)

Artinya :

" Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan dengan nasehat yang baik ".

Ditengah tingginya tingkat perkembangan dan perubahan yang berlaku di masyarakat, apalagi dengan munculnya dampak negatif yang terlahir dari perubahan tersebut dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi. Sementara keluarga harus tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap sebagai tugasnya dalam rangka fungsi tersebut adalah dengan menyiapkan sifat cinta-mencintai dan keserasian diantara anggotanya.

Dengan memelihara fungsi tersebut maka secara otomatis orang tua sebagai pendidik yang utama akan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya

dengan menjauhi sifat-sifat tercela.  
Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anaknya. Hal ini mengacu pada surat At Tahrir ayat 6 :

Artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِبُوا نَارًا

"Hai orang-orang mukmin, jagalah dirimu beserta keluargamu dari api neraka".

Menurut Muhaimin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Hasil pendidikan yang disampaikan memiliki corak yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam keterangan di bawah ini :

1. Ayah  
Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan kekuasaan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya aman dan perlindungan terhadap sesamanya, memberikan pendidikan waspada. Disamping itu, ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan keadilan tanpa memihak yang salah, dan seseorang yang rasional yang memberikan pendidikan anaknya dasar-dasar pengembangan daya nalar dan daya intelektual.
2. Ibu  
Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih asuh kepada anaknya, pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggungjawab, sebagai pencurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap ketekunan atau rasa pribadi. Disamping itu, ibu menyimpan derita atau rasa pribadi. Disamping itu, ibu sebagai pengasuh kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antar individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, saling gotong royong, ukhuwah, harmonis dan kreatif dan menciptakan suasana pendidikan berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu (1993:293).

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Begitu pentingnya pendidikan dalam keluarga maka sudah semestinya keluarga memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Suasana yang kondusif bagi terlaksananya pendidikan dalam keluarga amat penting. Hal ini akan tercapai manakala suasana keluarga dalam keadaan damai, suasana yang penuh kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif. Suasana seperti itu hanya didapatkan dalam keluarga yang sakinah.



1. ... hal ini pendidikan Islam.  
2. ... keluarga sakinah  
3. ... keluarga, yang hal itu  
4. ... Islam.

B. SARAN-SARAN

1. ... membangun tatanan keluarga  
... diri baik dari segi  
... jiwa psikologi, jiwa  
... jiwa pemikiran  
... jiwa politik, sosial,  
... jiwa keluarga yang kokoh  
... jiwa hidup dalam
2. ... bermula dari unsur ke-  
... kewajiban dan peran  
... perlu adanya suasana  
... mengatasi setiap  
... dapat mengi-
3. ... yang harmonis dan penuh  
... sebagai lembaga pendidikan  
... untuk itu peran suami  
... arti yang
4. ... dalam membangun dalam  
... kepribadi-

dan yang meliputi aspek hati, akal, dan jasmani yang  
 tidak dapat dipisahkan. Kalau yang nyata keseharian, maka  
 yang nyata yang pengabdian lebih menekankan pada  
 yang nyata yang pengabdian dan ikhtisat tidak menafikkan  
 yang nyata yang pengabdian, karena pada hakikatnya  
 yang nyata yang pengabdian adalah pengabdian kepada

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil 'alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, akan tetapi penulis sadar bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penyusun

Nur Khayatun  
NIM. 946101291



Corneil...  
 E...  
 D...  
 M...  
 E...  
 S...  
 R...  
 I...  
 Indriyanti...  
 John...  
 Koentjaraningret...  
 Langgulung...  
 M. Abduli...  
 M. Anwar...  
 M...  
 M...

Marisany, H. D.  
1988. *Teori dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta :  
Balai Peningkatan Wanita.

Murad, H. M. H.  
1988. *Teori dan Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan*  
*Operasionalnya*. Bandung : Trigenda

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun  
1988. *Teori dan Filsafat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai

Siagian, R.  
1988. *Teori dan Filsafat Keluarga Sakinah*.

Suherman, H.  
1988. *Teori dan Filsafat Penelitian I*. Yogyakarta : Yayasan  
Pusat Penelitian Psikologi UGM.

Widada, H.  
1988. *Teori dan Filsafat Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan*  
*Operasionalnya*. Bandung : Tarsito.

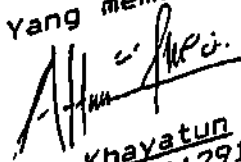
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Khayatun  
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 31 Mei 1974  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama/Kebangsaan : Islam/Indonesia  
Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah  
Alamat : Teluk, Jln Lesanpura No. 496  
Purwokerto Selatan  
Nama Orang Tua : a. Ayah : Ach. Rosyidi Ashori (Alm)  
b. Ibu : Soimah (Alm)  
Pendidikan : a. MI Teluk : 1981 -1987  
b. MTs Al-Hikmah Benda : 1987-1990  
c. MAN I Purwokerto : 1991-1994  
d. STAIN Purwokerto lulus ujian teori tahun 1994

Pengalaman Kerja : -  
Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan berani mengangkat sumpah apabila diperlukan.

Purwokerto, Februari 1999

Yang membuat

  
Nur Khayatun  
NIM. 946101291



DEPARTEMEN AGAMA  
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

# SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP.009 / 21/ '98

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto, nomor : 19 Tahun 1997, tanggal 30 Agustus 1997. Balai Pengabdian Pada Masyarakat ( BPPM ) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : NURKHAYATUN  
 Nomor Induk Mhs : 94 610 1291  
 Jurusan : P A I

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Binangun I  
 Kecamatan : Banyumas  
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 20 April sampai 20 Juni 1998, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : A ( Baik Sekali )  
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 30 JUNI 1998  
 BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT ( BPPM )  
 STAIN PURWOKERTO



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 25 Nopember 1998

Kepada Yth. :  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri  
Di : P u r w o k e r t o .

1. Permohonan Persetujuan  
Judul Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

- 1. N a m a : Nurkhayatun
- 2. Nomor Induk : 946101291
- 3. Semester/Jurusan : IX / PAI
- 4. Angkatan Tahun : 1994 - 1995
- 5. Tahun Akademik : 1998 - 1999

Dengan ini saya mohon dengan hormat perkenan Bapak un  
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba  
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1  
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai  
berikut : IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK KELUARGA  
SAKINAH

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :  
Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah  
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.  
Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -  
nya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,

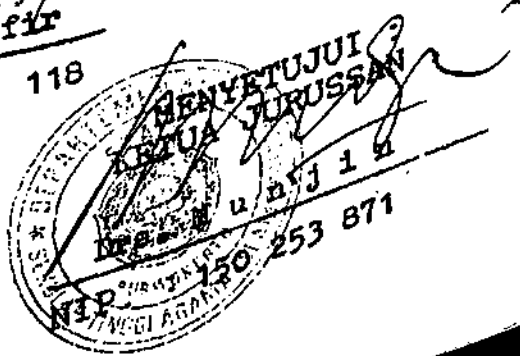
  
NURKHAYATUN

N I M. 946101291

Mengetahui :  
Dosen Pembimbing,

  
Drs. HA. Moeghoffir

NIP. : 150 071 118



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

REKOMENDASI  
(SEMINAR RENCANA SKRIPSI)

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

Nama : Nur khayatun

Nomor Induk : 946101291

Semester/Jurusan : IX

Angkatan Tahun : 1994-1995

Tahun Akademik : 1998-1999

Judul Rencana Skripsi : IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK  
KELUARGA SAKINAH

Bahwa Rencana Skripsi mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum dan guna seperlunya.

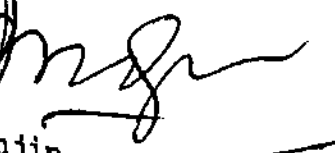
Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 2 Oktober 98

PEMBIMBING ,

  
Drs. Moeghofir

N I P . : 150 071 118

  
MENGETAHUI :  
JURUSAN PAI/PBA,

  
Munjin

N I P . : 150 273 871